

**RELASI KUASA TUBUH MUSLIMAH ATAS NORMALISASI  
PENGUNAAN JILBAB DI KAMPUS ISLAM  
(Studi Mahasiswa Universitas Nladhatul Ulama Yogyakarta)**



**UIN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:  
**NISRINA ZAIN**  
**NIM: 18105040021**

**PRODI STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nisrina Zain

NIM : 18105040021

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Alamat : Brebes, Jawa Tengah

Telp/Hp : 089508948415

Judul Skripsi : Realsi Kuasa Tubuh Muslimah dalam Normalisasi Penggunaan Jilbab di kampus Islam (Studi Kasus Mahasiswi Universitas Nladhatul Ulama Yogyakarta).

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi). Maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan dari gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisrina Zain  
NIM : 18105040021  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut Program Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya, apabila suatu hari nanti terdapat instansi yang menola ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran maupun paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 20 Maret 2023



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

*NOTA DINAS PEMBIMBING*

Kepada Yth.,

Ketua Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul:

“Relasi Kuasa Tubuh Muslimah atas Normalisasi Penggunaan Jilbab di Kampus Islam  
(Studi Kasus Mahasiswi Universitas Nladhatul Ulama Yogyakarta).”

Yang ditulis oleh:

Nama : Nisrina Zain  
NIM : 18105040021  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 14 Maret 2023

Pembimbing

Dr.Rr. Siti Krnia Widiastuti, S.Ag  
M.Pd. M.A.



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-646/Un.02/DU/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : RELASI KUASA TUBUH MUSLIMAH ATAS NORMALISASI PENGGUNAAN JILBAB DI KAMPUS ISLAM (Studi Kasus Mahasiswi Universitas Nadhatul Ulama Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NISRINA ZAIN  
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040021  
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Maret 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. MA.  
SIGNED

Valid ID: 643509a5eb0e9



Penguji II

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 643383d9b5bde



Penguji III

Ratna Istriyani, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6434a278b8119



Yogyakarta, 29 Maret 2023

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6437041e06d9d



## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”*

*(Ali Imran: 139)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Pelajaran Ketulusan dan Kesabaran dari

Ayahanda Fahruri S.Pd. dan Ibunda Mafrikha, Guru-guruku, Kakak,  
Adik, Keluarga Besar

&

Orang-orang yang menyayangiku.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

*Relasi Kuasa Tubuh Muslimah atas Normalisasi Penggunaan Jilbab di Kampus Islam (Studi Kasus Mahasiswi Universitas Nadhatul Ulama)*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2023.

Latar belakang penelitian ini, berangkat dari setiap manusia terkhusus wanita memiliki hak kuasa atas tubuhnya untuk menampilkan citranya, yang mana dalam Islam sendiri wanita dihadapkan dengan kewajiban berjilbab, agar menjadi muslimah yang baik sehingga memiliki tantangan tersendiri dalam menjalani konsep normalisasi tersebut, dan sesuai dengan objek kajian yaitu di UNU Yogyakarta dengan menggunakan analisis teori relasi kekuasaan Michael Foucault kiranya dapat memberikan jawaban terhadap interdisipliner yang ada pada institusi.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mendeskripsikan konsep normalisasi jilbab terhadap mahasiswi UNU Yogyakarta, 2) Untuk dapat menganalisis peran dan pengaruh relasi kuasa terhadap normalisasi jilbab bagi mahasiswi UNU Yogyakarta,

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan latar UNU Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Normalisasi di ruang institusi ditetapkan oleh alat normalisasi yang dapat dilihat dari peraturan yang ditetapkan oleh institusi, 2) Relasi kuasa bekerja di ruang mikro, dan Foucault juga menjelaskan adanya keterkaitan antara tubuh dengan institusi yang mana institusi ikut serta menentukan aktivitas tubuh bersama institusi sehingga institusi menormalisasikan adanya peraturan terhadap tubuh. Di UNU Yogyakarta pendisiplinan tubuh dalam penggunaan jilbab bersifat positif, dimana mahasiswi secara sengaja mendaftarkan diri dan siap untuk menjalani rangkaian pendisiplinan melalui pendidikan karakter.

**Kata Kunci:** Jilbab, Normalisasi, Pendisiplinan.



## KATA PENGANTAR

*Bismillah, Alhamdulillahirabbil'alamiin*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi hingga selesai. Salawat dan salam senantiasa terhaturkan kepada Baginda rasulullah SAW yang membimbing kita dari zaman jahiliyyah ke zaman diniyyah Islam.

Skripsi yang berjudul: "Relasi Kuasa Tubuh Perempuan atas Normalisasi Penggunaan Jilbab di Kampus Islam" ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga dengan skripsi ini menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca, dan menjadi khazanah bagi kajian sosial keagamaan.

Selama penulis skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah membimbing, mendoakan, memberikan semangat, mendukung moril dan materil kepada penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Almakin. Selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Kaprodi Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
4. DPA Ratna Istriyani, M.A.
5. Pembimbing Skripsi Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.

6. Penguji tugas akhir, atas kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini.
7. Ibunda tercinta Mafrikha, Ayahanda tersayang Fahruri S.pd., adikku Ahmad teguh Adi Putra, Saudara kembar Nazela Zain serta seluruh keluarga besar di kampung halaman, dan keluarga baru yang saya temui di Yogyakarta.
8. Seluruh dosen-dosen di jurusan Sosiologi Agama UIN Suka.
9. Seluruh Staff TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah membantu dan memudahkan proses mahasiswa melaksanakan tugas akhir.
10. Seluruh guru-guru, baik di sekolah formal, maupun non formal yang tidak bisa disebutkan satu persatu, hormat ta'zim untuk beliau semua.
11. Teman-teman seperjuangan prodi Sosiologi Agama
12. Keluarga besar KKN Reguler kelompok 1 Widoro beserta warga Widoro, yang telah memberikan banyak pelajaran kehidupan.
13. Keluarga Besar UKM Jqh al-Mizan khususnya Divisi Tafsir yang telah menjadi keluarga bagi saya.
14. Orang-orang yang saya temui selama hidup yang ikut serta membangun karakter saya.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, rasa hormat dan terimakasih bagi semua pihak atas segala ukungan dan doanya. Jazakumullah khairu jaza'. Aamiin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang ilmu Sosiologi Agama.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	14
F. Metode Penelitian.....	26
G. Sistematika Pembahasan .....	37
<b>BAB II .....</b>	<b>39</b>
<b>GAMBARAN UMUM UNIVERSITAS NADHATUL ULAMA .....</b>	<b>39</b>
<b>YOGYAKARTA .....</b>	<b>39</b>
A. Sejarah Universitas Nadhatul Ulama Yogyakarta .....	39
B. Letak Geografis Universitas Nadhatul Ulama Yogyakarta .....	43
C. Visi, Misi, Tujuan dan <i>Core Values</i> Universitas Nadhatul Ulama Yogyakarta.....	44
D. Struktur Organisasi Universitas Nadhatul Ulama Yogyakarta.....	46

<b>BAB III.....</b>	<b>48</b>
<b>KONSEP NORMALISASI JILBAB PADA MAHASISWI UNIVERSITAS NADHATUL ULAMA YOGYAKARTA .....</b>	<b>48</b>
A. Normalisasi Berjilbab di UNU Yogyakarta .....	48
<b>BAB IV .....</b>	<b>57</b>
<b>PERAN DAN PENGARUH RELASI KUASA TERHADAP TUBUH MUSLIMAH ATAS NORMALISASI JILBAB DI UNIVERSITAS NADHATUL ULAMA YOGYAKARTA .....</b>	<b>57</b>
A. Peran Relasi Kuasa atas Tubuh .....	57
B. Pengaruh Normalisasi Berjilbab terhadap Relasi Kuasa Tubuh Mahasiswa UNU Yogyakarta.....	65
<b>BAB V.....</b>	<b>78</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>
<b>BIODATA DIRI .....</b>	<b>90</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Lokasi Lahan Universitas Nahdlatul Ulama .....43





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dengan segala keunikannya, keistimewaannya serta tabiatnya merupakan sesuatu yang menarik secara identitasnya. Konstruksi yang telah terbentuk sejak Nabi Adam, yaitu perempuan dianggap sebagai penyebab manusia yang berasal dari surga menjadi terlempar ke bumi, sebagaimana melalui Hawa. Hal itu menjadikan perempuan dianggap sebagai perusak, penggoda dan sebagainya.<sup>1</sup>

Tubuh menjadi indikasi dalam eksistensi manusia. Dengan adanya tubuh, kita dapat membedakan identitas seseorang berasal dari ras, suku, bangsa serta letak geografis yang berbeda-beda secara fisiknya. Bentuk tubuh juga beraneka ragam akibat dari perbedaan letak geografis di mana mereka tinggal, baik menimbulkan perbedaan; warna kulit, warna rambut, tinggi badan dan lainnya. Maka tubuh bukan hanya memiliki fungsi organik saja melainkan memiliki nilai dan identitas sosial tersendiri.<sup>2</sup>

Membahas mengenai tubuh perempuan tentunya tidak terlepas dari eksistensi. Baik eksistensi perempuan dalam ruang sosial, pendidikan, politik, budaya, maupun ekonomi. Akan tetapi, perempuan secara

---

<sup>1</sup> Shinta Nurani, "Kapitalisasi Tubuh Perempuan", *Mimikri*, Vol.9,No.1, Juni 2017, hlm 9.

<sup>2</sup> Shinta Nurani, "Kapitalisasi Tubuh Perempuan", hlm 12.

eksistensinya seringkali tidak dianggap sebagai subjek melainkan objek belaka. Tak ayal, perempuan dengan ketidakberdayaannya dianggap hanya mampu mengurus dapur, sumur dan kasur. Padahal perempuan harusnya mendapatkan ruang untuk mempresentasikan dirinya sebagai *agen of change*, *agen of akhlak*, *agen of moral* dan agen-agen lainnya. Karena sejatinya perempuanlah pencetak generasi-generasi emas pembangun peradaban.

Dewasa ini, setiap manusia termasuk perempuan tentunya memiliki hak kuasa atas tubuh masing-masing. Tetapi dalam hal ini tubuh perempuan dari zaman ke zaman terus menuai diskusi-diskusi yang bersifat kontroversial. Diskusi-diskusi tersebut hadir dalam berbagai bidang, seperti dapat kita temui menyangkut secara biologis, seksual, sosial budaya, agama, pendidikan, politik dan sebagainya. Baik pada ruang privat ataupun publik.

Sehingga, apa saja yang dikenakan oleh tubuh dapat mempresentasikan citra penampilan terhadap seseorang yang mana citra tersebut mampu menaikkan serta menurunkan nilai tukar dan jual seseorang. Adapun, tubuh perempuan yang dibentuk, dipoles dan dikontrol dapat dikatakan mirip seperti barang dagangan yang memiliki nilai harga jual di pasaran. Dalam ruang sosial, perempuan memiliki identifikasi dengan nilai tinggi terhadap budaya konsumen yaitu perempuan yang mempresentasikan dirinya dengan citra muda, cantik, putih, seksi, tinggi dan sebagainya. Dengan nilai jual tinggi maka dapat membawa

perempuan pada kelas sosial yang menduduki identitas tertentu pada masyarakat. Tak ayal, bahwa tidak sedikit perempuan yang berlomba-lomba dalam memperindah penampilan. Hingga mengingatkan penulis terhadap pemikiran dan konsep Bourdieu tentang “*body capital*” sebagai bagian dari modal, yaitu bahwa aset-aset fisik tubuh dapat berfungsi sebagai modal yang dapat ditukar untuk mendapatkan keuntungan.<sup>3</sup>

Standarisasi perempuan sekarang ini memiliki tolak ukur cantik yang difaktori oleh sosial media. Media sosial harusnya dapat menjadi wadah untuk menampilkan kecerdasan publik, yang mana menyebabkan emansipasi perempuan juga tidak lagi dipedulikan dan bahkan memang sengaja untuk diabaikan. Adapun, iklan-iklan dalam media massa melahirkan standar tubuh perempuan ideal dengan fantasi perempuan sebagai model-model iklan yang harus berpenampilan cantik dan seksi. Sehingga dengan adanya hal ini kriteria putih, tinggi semampai, langsing, mulus atau seksi dibenarkan sebagai standarisasi penilaian masyarakat terhadap apa yang disebut cantik dan juga tampan.

Membahas mengenai kuasa tubuh perempuan, jika tidak dikendalikan dengan baik maka tubuh perempuan mempunyai nilai komoditas serta kapitalis melalui kecantikan juga seksualitasnya. Sehingga menyebabkan banyak bermunculan *stereotype* dan *labeling* yang negatif.

---

<sup>3</sup> Lee, *Budaya Konsumen Terakhir Kembali: Arah baru Modernitas dalam Kajian Modal Konsumsi dan Kebudayaan*, Terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana., 2006), hlm 26.

Seperti ketidakberdayaan perempuan dalam memberikan kuasa yang penuh terhadap kepemilikan tubuhnya sendiri.<sup>4</sup>

Dewasa ini, dapat kita pahami bahwa tubuh tidak lagi dimiliki oleh pemiliknya, tubuh sedemikian rupa dikunci dan dipenjara oleh aturan-aturan yang dibentuk oleh nilai dan norma.<sup>5</sup> Sehingga tubuh harus memenuhi beberapa kriteria tertentu agar nanti citranya dapat di terima bahkan dapat dikonsumsi oleh publik. Sebagaimana hak yang ada pada individu tidak lagi mempertimbangkan pilihan bersama melainkan hak tersebut berdiri pada kekuatan demokratis.

Tubuh manusia secara normatif agama memiliki dua bagian, yaitu tubuh rohani dan tubuh jasmani. Tubuh rohani terdiri dari ruh, hawa nafsu, akal dan budi. Sedangkan tubuh jasmani terdiri dari anggota fisik seperti; kepala, tangan, kaki, badan, mata, hidung, mulut dan lain-lain.<sup>6</sup> Tetapi ternyata sepersonalnya anggota tubuh juga memiliki muatan sosial.<sup>7</sup> Hal ini tentu saja karena sebuah tubuh mengalami pengalaman-pengalaman sosial yang membawa pada citra baik atau buruknya dalam pandangan masyarakat.

---

<sup>4</sup> Shinta Nurani, "Kapitalisme Tubuh Perempuan" Vol. 9, No. 1, Juni 2017, hlm. 4.

<sup>5</sup> Hardiman, F.Budi, *Filsafat Fragmentariss*, hlm. 23.

<sup>6</sup> Syamsurijal, "Hijrah di Zaman Modern dan Kuasa atas Tubuh (perempuan)". *Mimikri*: Vol. 5, No. 1, 2019, hlm 4.

<sup>7</sup> Arif Maftuhin, "Sosiologi Tubuh dan Busana Muslimah". *Musawa*, Vol. 16, No. 1, Januari 2017, hlm. 2.

Berkaitan dengan kuasa tubuh perempuan yang mana memiliki hak untuk mengontrol dan mengekspresikan dirinya. Akan tetapi sebagaimana perempuan yang baik adalah perempuan yang mampu mematuhi perintah agama, seperti Islam hadir sebagai agama rahmat yang selalu berupaya melindungi makhluk-mahluknya tanpa terkecuali perempuan dari berbagai ketimpangan. Dengan Islam hadir menjaga makhluk yang bernama perempuan dengan memerintahkan dirinya mengenakan jilbab sebagai perlindungan diri dari pandangan jahat para kaum pria. Seperti dalam firmanNya sebagai berikut:

“Katakanlah (wahai Nabi Muhammad) kepada wanita-wanita mukrimah, hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka dan janganlah mereka menampakkan hiasan (pakaian, atau bagian tubuh) mereka kecuali yang (biasa) nampak darinya dan hendaklah mereka menutupkan kerudung mereka ke dada mereka”.<sup>8</sup>

Norma-norma agama dan moral yang tercakup seperti dalam dalil al-Qur'an tersebut hadir untuk menjaga perempuan dari *stereotype* buruk, walaupun bukan berarti seorang perempuan yang tidak mengenakan jilbab bisa dianggap sebagai perempuan yang tidak baik. Kembali pada hak dan otoritas tubuh perempuan masing-masing, bahwa semuanya berhak untuk mendapat aspirasi sebagai wanita baik. Jilbab bukan tanda atau tolak ukur sebagai seorang wanita shalehah tetapi jilbab merupakan salah satu dari sekian simbol agama.

---

<sup>8</sup> (QS. An-Nur[24]:31).

Dengan hal ini, kajian tentang relasi kuasa tubuh perempuan atas normalisasi penggunaan jilbab penulis angkat, dengan objek penelitian mahasiswi Universitas Nadhatul Ulama Yogyakarta. Tentu akan menguak pendapat hingga motif penggunaan jilbab tiap mahasiswi yang berbeda-beda, baik dalam tinjauan sosial maupun agama. Adapun UNU Yogyakarta menjadi objek dalam kajian ini, karena peneliti ingin mengkaji lebih dalam mahasiswi UNU Yogyakarta yang mana UNU memiliki keputusan No. 070/A9.1/SK/2015 tentang kode etik dan tata tertib mahasiswa pasal 6 larangan dimana mahasiswa dilarang memakai kaos oblong, celana atau baju sobek, celana ketat, tembus pandang, busana minimal dan aksesoris berlebihan dalam mengikuti kegiatan kampus dan untuk muslimah diwajibkan mengenakan jilbab.<sup>9</sup>

Tema ini penting dikaji menurut penulis yaitu relasi kuasa tubuh dengan studi kasus normalisasi penggunaan jilbab di kampus Islam khususnya mahasiswi UNU Yogyakarta Fakultas Teknologi Informasi (FTI) untuk melihat lebih ke variatifan informan yaitu antara mahasiswi lulusan SMK ataupun non pesantren, yang mana FTI merupakan fakultas umum. Dari perspektif Sosiologi Agama, dengan urgensinya sebagai berikut: Pertama, setiap manusia terkhusus perempuan memiliki hak kuasa atas tubuhnya untuk memakai pakaian, menggunakan make-up ataupun aksesoris juga sebagainya sedangkan mereka dihadapkan dengan

---

<sup>9</sup> Dokumen Universitas Nadlatul Ulama Yogyakarta, Dokumen dikutip 28 Februari 2023.



kewajiban untuk berjilbab sesuai dengan peraturan kampus, maka dari itu kajian ini akan menjawab bagaimana tantangan seorang muslimah dalam menghadapi normalisasi tersebut. Dan yang kedua, berbicara mengenai relasi kuasa maupun mengenai jilbab rupanya tidak pernah ada habisnya dan sangat kompleks, terutama di era modern saat ini seperti contohnya kapitalisme tubuh yang dihadapkan eksistensi wanita, kemudian adapula mengenai stigma-stigma yang menitikberatkan perempuan yang berjilbab maka hatinya atau perilakunya harus lebih baik dari yang tidak berjilbab, dan sebagainya. Ketiga, sesuai dengan objek kajian UNU Yogyakarta kiranya mampu memberikan jawaban terhadap pendisiplinan tubuh yang dihadapi oleh mahasiswi UNU Yogyakarta Fakultas Teknologi Informasi terhadap normalisasi penggunaan jilbab yang nantinya mampu memberikan sumbangan kajian bagi keilmuan perspektif sosial dan keagamaan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep normalisasi jilbab terhadap mahasiswi UNU Yogyakarta?
2. Bagaimana peran dan pengaruh relasi kuasa atas normalisasi jilbab bagi mahasiwi muslimah di UNU Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan konsep normalisasi jilbab terhadap mahasiswi UNU Yogyakarta
- b. Untuk dapat menganalisis peran dan pengaruh relasi kuasa terhadap normalisasi jilbab bagi mahasiswi UNU Yogyakarta

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih bagi khazanah ilmu program studi Sosiologi Agama hingga akhirnya dapat bermanfaat bagi pengembangan disiplin ilmu sosiologi agama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mmperkaya kajian relasi kuasa khususnya teori relasi kuasa Michael Foucault.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam menganalisa dan memahami fenomena-fenomena sosial keagamaan. Terutama terkait fenomena relasi kuasa terhadap normalisasi peraturan berjilbab di kampus Islam.

### b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Perguruan Tinggi penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya, serta melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan relasi kuasa.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan umum bagi masyarakat luas, khususnya mengenai relasi kuasa.
3. Bagi mahasiswa, menjadi referensi keilmuan terkait fenomena sosial keagamaan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini bermaksud untuk mewariskan informasi oleh sang penulis terhadap objek penelitian yang telah di kerjakan penulis dengan memiliki signifikansi yang sedemikian rupa secara akademisi dan intelektual. Dengan adanya dukungan data-data yang berkaitan dengan tema yang telah diteliti maupun yang belum diteliti secara menyeluruh baik berupa skripsi ataupun bentuk penelitian lainnya. Konteks tinjauan pustaka ini memiliki beberapa literatur yang dipakai peneliti diantaranya:

Arif Maftuhin, menulis di artikel Jurnal Musawa UIN Sunan Kalijaga, 2017.<sup>10</sup> Penelitiannya tentang *Sosiologi Tubuh dan Busana Muslimah*. Arif, menjelaskan tentang teori sosiologi tubuh dalam menginterpretasikan kajian Islam interdisiplin seperti fenomena busana muslimah. Studi tentang tubuh menyangkut; gender, konflik, pembunuhan, penyiksaan, pemerkosaan dan sebagainya. Dengan hal ini, anggota tubuh secara jasmani memiliki muatan sosial dimana secara teori *body social*

---

<sup>10</sup> Arif Maftuhin, “Sosiologi Tubuh dan Busana Muslimah” *Jurnal Musawa*, Vol. 16, No.1, Januari 2017, hlm. 7.

tubuh merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial. Tubuh dikonstruksi oleh sosial? tubuh yang kita bawa kemana-mana tidak lepas dari unsur-unsur sosial yang akhirnya menciptakan citra atau identitas sebagai eksistensi di ruang sosial. Tubuh juga dibentuk oleh normalisasi yang menjadi abnormal di kalangan masyarakat, seperti penggunaan jilbab pada kalangan institusi pendidikan yang mengharuskan semua mahasiswinya menjadi patuh akan nilai dan norma. Persamaan penelitian Arif Maftuhin dengan penulis adalah memiliki kajian yang berfokus pada studi tubuh yang kemudian menjelaskan bagaimana wacana normalisasi penggunaan busana muslimah terhadap perempuan. Sedangkan perbedaannya penulis dalam kajian ini berspesifik pada normalisasi jilbab bukan busana muslimah.

Sinta Nuraeni dengan penelitiannya yang berjudul *Kapitalisasi Tubuh Perempuan*. Sinta Nurani menjelaskan bahwa tubuh perempuan memiliki berbagai stereotip dan label yang negatif jika tidak dikendalikan. Perempuan dijadikan sebagai produk hingga instrumen perpolitikan yang berbau kapitalis dengan kecantikannya sehingga menimbulkan berbagai upaya pengendalian termasuk dalam bidang kereligiousan berupa alternatif etika seperti wajibnya menutup aurat, bergaul dengan cara Islam dan sebagainya. Hal tersebut karena perempuan memiliki keistimewaan dan tanggungjawab yang besar atas kehormatannya. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek formal kajian dari Sinta Nuraeni ini yang berfokus pada kapitalisasi dan ekonomi tubuh.

Syamsurijal pada artikel Jurnal Mimikri 2019<sup>11</sup>. Beliau merupakan anggota dari Lembaga Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar dengan penelitiannya yang berjudul *Hijrah di Zaman Modern dan Kuasa atas Tubuh (Perempuan)*. Syamsurijal ini menjelaskan sasaran kajian Foucault mengenai disiplin tubuh, yang mana bukan hal yang berkaitan dengan spiritualisme seorang individu dengan Tuhannya. Tetapi sebagaimana pokok kajian Foucault kepada penundukan tubuh saat tubuh manusia berada dalam ruang sosial, politik hingga ekonomi masyarakat. Foucault menggambarkan bahwa saat kekuasaan dan pengetahuan yang mengendalikan tubuh manusia berjalanan dengan kepentingan politik, tata tertib sosial dan kepentingan ekonomi kelompok tertentu. Dengan hal ini, maka pendisiplinan tubuh pada era modern ini juga tidak lagi bersifat menghukum tubuh tetapi lebih kepada bersifat mengarahkan, mengendalikan dan mengoreksi tubuh. Persamaan fokus kajian ini terhadap penelitian penulis adalah membahas tentang pendisiplinan tubuh yang merupakan teori dari Michel Foucault. Perbedaannya kajian Syamsurijal spesifik kepada objek formalnya yaitu fenomena hijrah.

Annisa Himmatu Mahasiswi Prodi Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia 2014.<sup>12</sup> Anisa tentang *kepemilikan Tubuh Individu di Dalam Relasi Kuasa dan Sosial* menuliskan beberapa terkait studi tentang tubuh

---

<sup>11</sup> Syamsurijal, "Hijrah di Zaman Modern dan Kuasa atas Tubuh (Perempuan)", *Jurnal Mimikri*, 2019, hlm. 3.

<sup>12</sup> Annisa Himmatu. "Tentang kepemilikan Tubuh Individu di Dalam Relasi Kuasa dan Sosial". Universitas Indonesia., 2014, hlm 3.

atas pemikiran Michael Foucault dan Anthony Synnot. Tubuh dijelaskan sebagai suatu yang patuh terhadap relasi kuasa oleh Foucault, sedangkan menurut Synnot tubuh sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial sehingga membentuk citra dan identitas di ruang sosial. Dalam hal ini kedua pendapat pun dapat disatukan bahwa tubuh pada individu secara bersamaan dibentuk oleh relasi kuasa dan konstruksi sosial. Dengan hal ini, dapat kita pahami bahwa tubuh tidak lagi dimiliki oleh pemiliknya, tubuh sedemikian rupa dipenjara oleh aturan dengan dalih sebagai pembebasan yang pada kenyataannya justru tubuh menjadi korban atas aturan-aturan yang ada. Perbedaan penelitian Annisa Himmatu dengan penulis ini adalah pada objek material penelitian.

Gabriella Devi. “*Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh*” MASYARAKAT , artikel Jurnal Sosiologi 2011.<sup>13</sup> Dalam pandangannya beliau mengatakan bahwa perempuan mengalami komodifikasi tubuh yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu objek ataupun subjek. Secara objek berarti perempuan merupakan korban komodifikasi dari kekuatan lain, sedangkan dari sisi subjek perempuan ialah menjadi pelaku komodifikasi, dalam hal ini perempuan bukan pada pihak yang lemah tetapi perempuan memiliki posisi yang kuat untuk menjadi pelaku komodifikasi. Dengan hal ini, perempuan tentunya merupakan seorang produsen dalam mengonstruksi makna seksualitas

---

<sup>13</sup> Gabriella Devi, “Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh”, *Jurnal Sosiologi*, 2011, hlm 2.



terhadap perempuan, termasuk juga tubuhnya. Karena setiap manusia memiliki hak dan kebebasan tanpa terkecuali seorang perempuan terhadap tubuhnya. Setiap orang bebas untuk berekspresi dan mengapresiasi diri tanpa adanya kekuasaan lain di luar tubuhnya. Perbedaan penelitian Gabriela dengan penulis ini adalah objek materialnya yang menjadikan penari seksi perempuan sebagai fokus kajian. Sedangkan persamaannya adalah membahas tentang wacana kuasa tubuh.

Skripsi saudari Mudzakir, mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006)<sup>14</sup> dengan judul *Tubuh dan Kekuasaan (Telaah Pemikiran Michael Foucault)*. Ia menguraikan sebuah pandangan Foucault tentang tubuh, kekuasaan dan hubungan dari keduanya. Menurut Foucault tubuh memiliki hubungan dengan bidang politik. Beliau juga menerangkan tentang teknologi politis terhadap tubuh untuk menjadi individu yang patuh serta berguna. Arah kajian yang dilakukan Mudzakir ini hanya berfokus pada penelaahan pemikiran-pemikiran Michel Foucault sehingga hal ini menjadi perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis yang mana memiliki kajian material terhadap wacana tubuh perempuan terhadap normalisasi penggunaan jilbab.

---

<sup>14</sup> Mudzakir, “Tubuh dan Kekuasaan (Telaah Pemikiran Michael Foucault)”. Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hlm. 4.

Sabara “*Konsep Otonomi Tubuh dan Kewajiban Jilbab (Studi Kasus Muslimah yang Melepas Jilbab, 2019)*”.<sup>15</sup> Penelitiannya ini memaparkan tentang relasi antara otonomi tubuh dengan kewajiban menggunakan jilbab, dimana konsep otonomi perempuan khususnya memiliki wewenang atas dirinya terhadap pilihannya. Dewasa ini, studi kasus yang diambil adalah seorang perempuan muslimah yang memilih untuk melepaskan jilbab, maka konsep otonomi disini dianggap bahwa seorang perempuan yang merdeka atas tubuhnya tidak perlu merasa dikunci oleh konsep seksualitas dan sensualitas. Otonomi tubuh dapat kita pahami sebagai cara pandang untuk membentuk kesadaran terhadap kemandirian seorang perempuan atas kuasa patriaki. Maka, dalam kasus melepas jilbab ini merupakan salah satu bentuk keberpihakan hak pribadi atau otonomi tubuh. Perbedaan penelitian Sabara terhadap penulis ini terletak pada objek formal yang mana fokus pada fenomena muslimah yang melepas jilbab sebagai bentuk konsep otonomi tubuh.

#### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori ini merupakan pisau analisis yang digunakan sebagai alat untuk menjawab permasalahan yang diajukan oleh penelitian ini. Kerangka teori merupakan bagian yang sangat penting untuk ditulis. Teori digunakan sebagai landasan dan pola pikir untuk menganalisis

---

<sup>15</sup> Sabara, “*Konsep Otonomi Tubuh dan Kewajiban Jilbab (Studi Kasus Muslimah yang Melepas Jilbab)*”. 2019, hlm 3.

masalah yang kemudian dijadikan sebagai kesimpulan berdasarkan data di lapangan. Penelitian ini mencoba untuk memahami kontribusi relasi kuasa tubuh perempuan atas kewajiban dan normalisasi yang ada pada lembaga intitusi dan pendidikan sebagai bentuk pendisiplinan tubuh. Adapun lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Normalisasi

Normalisasi dalam ilmu sosiologi disebut juga sebagai tertib sosial yang merupakan penggambaran kondisi kehidupan yang nyaman, teratur dan juga dinamis, yang mana dihasilkan oleh relasi yang harmonis antara nilai, norma, dan tindakan dalam interaksi masyarakat.<sup>16</sup> Normalisasi dengan hal ini, merupakan sarana alat untuk menilai dalam menguji, membagi, memilih, dan mengklasifikasikan individu secara standarisasi dan norma yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Normalisasi dalam pengertian lain yang dapat kita ketahui yaitu sebuah alat kekuasaan bidang yang menjadi alat penilaian untuk mengukur, menyatukan, dan mengklasifikasikan individu berdasarkan standar atau kaidah tertentu.<sup>18</sup> Pada pokok disiplin, bahwasanya menurut Foucault<sup>19</sup> menilik adanya sebuah sistem hukuman kecil terkait ketidaktepatan waktu,

---

<sup>16</sup> Jasmine, *Normalisasi Penjelasan Basis data tentang Sehari-hari yang ada di Kehidupan Remaja*, Modul Sosiologi, 2011, hlm 13.

<sup>17</sup> Michel Foucault, *The History of Sexuality*, Vol I: An Introduction, Robert Hurley, trans, New York: Vintage. 1990.

<sup>18</sup> Jasmine, *Normalisasi Penjelasan Basis data tentang Sehari-hari yang ada di Kehidupan Remaja*, , hlm 14.

<sup>19</sup> Umar Kamahi, Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik, *Jurnal al-Khitabah*, Vol. III, No. 1, Juni 2017, hlm 117-133.

aktivitas, watak, wicara, tubuh dan seksualitas selaku sesuatu yang mampu menggugah individu dalam memahami tindakan suatu pelanggaran.

Sebagaimana yang telah dikonsepsikan, hukuman disiplin ini juga tidak hanya mengacu pada ketaatan terhadap keteraturan yang tekad ditetapkan oleh hukum program dan peraturan, melainkan juga pada kodrat alami.<sup>20</sup> Kodrat alami dijadikan ukuran pelaksanaan hukuman. Seperti dalam konteks kuasa tubuh atas normalisasi penggunaan jilbab di kampus Islam pada kalangan mahasiswi, yang mana mahasiswi diwajibkan untuk menggunakan jilbab karena berdasarkan peraturan kampus, maka jika tidak dilaksanakan kewajiban tersebut akan mendapat hukuman yaitu sebuah. Jadi rezim disiplin, hukuman bersifat fleksibel yang mengacu baik pada hal-hal yuridis maupun alami.

Normalisasi di ruang lembaga pendidikan dilaksanakan oleh alat normalisasi yang bisa ditilik dari undang-undang atau peraturan yang telah ditetapkan oleh UNU Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi dari penulis melihat bahwasanya di kampus UNU Yogyakarta kuasa tubuh ini mengikuti jenis normalisasi yang berlangsung secara positif. Normalisasi tersebut ialah sebuah alat kekuasaan disipliner yang berkomponen dari sistem penilaian untuk mengukur standarisasi atas norma yang ada sebuah hukuman *punishment*.

---

<sup>20</sup> Sunu Hardiyanta, *Michael Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, hlm 95.

## 2. Relasi Kuasa

Berbicara tentang relasi kuasa menurut Michael Foucault<sup>21</sup> yaitu seorang filsuf pelopor strukturalisme, ia menjelaskan bahwa kekuasaan ialah satu dimensi dengan relasi. Dimana ada relasi, maka di situ akan ada kekuasaan.<sup>22</sup> Kekuasaan tidak hanya melingkupi dunia perpolitikan saja, tetapi kekuasaan ada dimana saja. Berbeda juga dengan umumnya, kekuasaan di sini tidak hanya digambarkan sebagai keterpengaruhannya milik oleh manusia atau lembaga dalam pelaksanaan kehendaknya terhadap manusia yang lain.

Kekuasaan dalam pemahaman Foucault lebih dari sekedar individu sebagai subjek terhadap ranah paling kecil.<sup>23</sup> Kekuasaan menebar tanpa dapat dilokasikan dan menembus ke segenap jalinan sosial. Kekuasaan itu bekerja dan tidak dapat dikuasai oleh siapapun dalam jalinan pengetahuan, ilmu ataupun lembaga-lembaga. Kekuasaan juga bersifat untuk berupaya dalam menormalisasikan rangkaian masyarakat. Hal tersebut merupakan paradigma dari Foucault yang berbeda dalam memahami sebuah kekuasaan.

---

<sup>21</sup> Michael Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/pengetahuan*, terj. Yudhi Santosa, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 2002).

<sup>22</sup> Muji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 146.

<sup>23</sup> Muji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 150.

Kekuasaan bereaksi tanpa kita sadari hingga ke ranah jaringan kesadaran masyarakat. Kekuasaan mampu menetapkan susunan, aturan-aturan, jaringan-jaringan. Pengetahuan selalu memberikan efek kuasa, dan pengetahuan sendiri juga mampu mengekspresikan kekuasaan. Pengimplementasian pengetahuan selalu mampu menghasilkan pengetahuan yang berbasis kekuasaan. Maka dari itu, pengetahuan dan kekuasaan bagaikan mata rantai yang tidak terpisahkan.

Kekuasaan dalam hubungannya dapat menciptakan saling keterpengaruhan dan kebergantungan antara pihak yang menguasai dan pihak yang dikuasai. Kekuasaan tercipta karena adanya kemiskinan dan ketermaginalkan. Kekuasaan juga erat kaitannya dengan keuntungan sepihak. Pihak yang menguasai mempunyai kuasa untuk menjalankan peranan sosialnya pada masyarakat. Hal ini akan menimbulkan sebuah pola ketergantungan yang tidak merata yang menghasilkan sikap kesetiaan dan kepatuhan.<sup>24</sup>

Kekuasaan bukan sekedar lembaga, sistem pemerintahan atau negara tetapi juga merupakan metode redistribusi yang mengimprovisasi merubah corak sudut pandang seseorang. Praktik kekuasaan ialah bagian dari tubuh. Dalam pembahasan ini kekuasaan tidak sebatas tentang kekuasaan ekonomis, melainkan mengenai

---

<sup>24</sup> Roderick Martin, *Sosiologi Kekuasaan* (Jakarta: rajawali Press, 1995) hlm, 98.



kekuasaan kultur budaya, adat istiadat yaitu entitas politik tubuh (*Phenomenon/Embodiment*). Tubuh merupakan sarana pertumbuhannya kekuasaan. Yang mana kekuasaan tersebut berkembang biak dalam tubuh seseorang yaitu pertama sanksi dan pendisiplinan.<sup>25</sup> Dan juga melalui injeksi ((kapitalisasi) pengetahuan.

Kekuasaan tidak diartikan sebagaimana skema kepemilikan oleh suatu kelompok institut di mana adanya metode yang membenarkan suatu ketundukan warga negara pada negara, atau dengan kata lain, kekuasaan bukanlah suatu metode dominasi sebagai wujud kekuasaan mengenai yang lain pada hubungan yang menguasai dengan yang dikuasai atau yang *powerfull* dengan *powerless*.<sup>26</sup>

Istilah kuasa (*power*) mengacu terhadap ‘totalitas struktur tindakan’ dalam memfokuskan pengimplikasian dari individu-individu yang merdeka. Kuasa digerakan atas mereka yang berada pada posisi untuk menetapkan dan diacukan untuk menguasai pilihan mereka.<sup>27</sup> Foucault lalu mengklasifikasikan relasi kuasa menjadi tiga bagian, antara lain:

- a. Relasi kuasa dimaknai sebagai ‘permainan strategis (*strategis games between*) antara pihak-pihak yang merdeka. Kuasa (*power*) pada

---

<sup>25</sup> Suryono, *Mengenal Tujuh Pokok Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo. 2002, hlm. 7.

<sup>26</sup> Izzul, Muhammad. *Relasi Kuasa dan Kesejahteraan Sosial*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018, hlm. 5.

<sup>27</sup> Yudi Latif, *Intelegensia dan Kuasa, Democracy*, hlm. 688.

bagian ini hanya menyertakan pihak-pihak yang mempunyai *independensi*. Dalam arti adalah seperti dalam lembaga pendidikan contohnya seorang kepala sekolah, kemudian tenaga pendidik selaku pemain strategis yang menentukan sebuah peraturan-peraturan yang akan diberlakukan di lembaganya, contohnya; kewajiban berjilbab. Pada konsep ini, seorang kepala misalnya ‘menetapkan kuasa di lembaga pendidikan’ pada suatu *ensemble* perbuatan yaitu antar lembaga.

b. Relasi kuasa selaku ‘dominasi’ (*domination*).

Bentuk implementasi dari kekuasaan yang mengkonotasikan dominasi yang mengarah pada relasi kuasa yang memiliki sifat asimetris ruang berguna untuk bermanuver dimana ‘ruang kebebasan di sini terbatas’ karena efek dari kuasa<sup>28</sup> Seorang siswa atau mahasiswa mau tidak mau harus tunduk terhadap peraturan yang ada paa lembaga pendidikan, seperti yang ada di UNU Yogyakarta maka mahasiswi harus mengikuti prosedur ketentuan atau kode etik yang diberlakukan .

c. Relasi berwujud ‘pemerintahan’ (*government*). Wujud pemerintahan

khususnya berasosiasi pada konsep mengenai ‘memimpin’, yang bermakna memfokuskan atau meninjau tindakan. Di sini adanya dominasi kekuasaan. Relasi kuasa ini biasanya bekerja pada suatu

---

<sup>28</sup> Yudi Latif, *Genealogi Intelegensia*, Kencana, hlm 336.

lembaga pemerintahan dan jarang dilakukan pada suatu lembaga pendidikan yang berkonotasi kekuasaan yang bersifat positif.

Adapun, teori relasi kuasa penulis gunakan untuk menganalisis penggunaan jilbab di kalangan kampus Islam, yaitu di UNU Yogyakarta. Sebagaimana konsep relasi kuasa penggunaan jilbab di UNU dilakukan secara positif, bahwa mahasiswi siap ditundukan atas peraturan berjilbab di kampus UNU.

### 3. Makna dan Sejarah Jilbab

Jilbab merupakan sebuah simbol yang memenuhi identitas seorang perempuan muslimah. Jilbab juga merupakan bagian dari syari'at yang wajib untuk dilaksanakan bagi seorang muslimah. Di dalam ayat suci al-Qur'an juga banyak firman-firman Nya yang memerintahkan wanita mengenakan jilbab sebagai upaya perlindungan diri baik perlindungan bagi dunia maupun akhirat. Dari segi dunia, wanita akan terlindungi dari pandangan kaum laki-laki, sedangkan dari akhirat berdasarkan firman-Nya dijelaskan agar wanita dapat terlindungi dari siksa api neraka.

Jilbab sendiri berasal dari akar kata '*jalaba*' yang artinya membawa, dan bentuk jama'nya ialah '*jalabib*' yang artinya baju yang longgar dan luas. Jilbab juga bermakna sebagai pakaian yang lebar yang berfungsi untuk menutupi seluruh badan dari kepala hingga

kaki.<sup>29</sup> Di dalam KBBI kata jilbab memiliki arti baju kurung yang longgar, dilengkapi dengan kerudung yang berusaha menutupi kepala dan dada.

Pada beberapa literatur disebutkan bahwa jilbab diistilahkan dengan.<sup>30</sup>

1. *Khimar* (kerudung); segala bentuk dalam upaya menutupi kepala perempuan baik yang panjang ataupun pendek, terpenting dapat menutupi kepala, leher hingga dada.
2. *Niqab* atau *Burqo'* (cadar); artinya kain yang menutupi wajah perempuan.
3. *Hijab* (tutup); yang merupakan memiliki tujuan untuk menghindari adanya *fitnah jinsiyah* ataupun godaan seksual baik dalam penjagaan pandangan.

Istilah di atas semua adalah istilah yang berasal dari negara Arab atau Timur Tengah. Di beberapa Negara pun mengenal pakaian yang berjenis jilbab dengan berbagai macam istilah, seperti chadar

---

<sup>29</sup>Annisa Nurlianita. Begini Pengertian Jilbab sesuai Syariat islam. <https://umroh-com.cdn.ampproject.org/blog/pengertian-jilbab>. 29 Oktober 2019, hlm. 7.

<sup>30</sup> *Jilbab dalam Al-Qur'an dan Jilbab zaman Sekarang*. Dbunshin.wodpree.com 2008

(Iran), pardeh (India), milayat (Linya), abaya (Irak), charshaf (Turki), hijab (Mesir).<sup>31</sup>

Jilbab dengan kekhasannya yang muncul menandakan simbol dan identitas muslimah walaupun memiliki berjuta makna dan penuh perdebatan.<sup>32</sup> Dewasa ini, dikarenakan ideologi gerakan islam dengan ditandai adanya pengiriman mahasiswa ke Madinah, Mesir, hingga penerjemahan buku-buku Islam yang mengantarkankan gerakan islamisasi seperti pendirian masjid kampus dan jilbabisasi oleh anggota Ikhwanul Muslimin pada tahun 70-80an.

Pada abad ke 80 (1979) revolusi Iran para aktivis Indonesia mulai berkobar menampilkan citra mereka. Pada saat itu juga, seluruh partai politik dan organisasi-organisasi sosial para masa pemerintahan Soeharto mewajibkan untuk mengakui Pancasila sebagai satu-satunya dasar lembaga dan melakukan pelarangan simbol-simbol Islam berlangsung pada 1966-1998.<sup>33</sup> Terdapat beberapa faktor eksternal juga internal yang mempengaruhi para aktivis secara bersamaan untuk melakukan penentangan terhadap pemerintah dan menunjukkan simbol-simbol dan citra Islam. Pada kondisi ini jilbab bukan sekedar simbol

---

<sup>31</sup> Nong Darol Mahmadah pada buku Muhammad Said Al-Asymawi. 2003. *Kritik Atas Jilbab*. hlm 7.

<sup>32</sup> Nancy J. Smith Hefner, *Javanese Women and the Veil in Post Soeharto Indonesia*, “in the *Journal of Asian Studies*, Vol 66 No.2 (Cambridge University Press, 2007), hlm. 389.

<sup>33</sup> Martin Van Bruniswijn, “*Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia*”, *South East Asia Research* 12, no. 2 (July 2002), hlm. 132.

pemisahan antara laki-laki dengan perempuan namun merupakan bentuk nyata penolakan sistem politik terhadap pemerintah. Jilbab kini menjadi citra muslim, sejalan dengan upaya formalisasi Islam pada kehidupan politik negara.

Demikian, jilbab mulai dikenal sebagai simbol perlawanan terhadap pemerintah, sebagaimana pada zaman orde baru dianggap rezimnya tidak berpihak pada Islam sehingga perlawanan ini membangun simpati khalayak luas pada masyarakat khususnya di Indonesia. Hal ini perlawanan pelarangan jilbab yang makin berlanjut seiring dengan dibentuknya Ikatan Cendekiawan Muslimin Indonesia (ICMI) yang dibentuk oleh para mahasiswa. Pada tahun 1990-an. Saat itu, jilbab lebih bersifat teologis yang tidak ditawarkan.

Kekuasaan Orde Baru pada tahun 1998 atau masa reformasi ditandai dengan turunnya Soeharto. Di satu sisi lain hal ini menciptakan proses demokratisasi dan membawa kesempatan atas pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia. Akan tetapi, di era ini juga memberikan kesempatan yang besar atas semangat berdirinya kelompok-kelompok hingga lembaga-lembaga radikal untuk mendirikan negara Islam yang formal di Indonesia.

Pasca Orde Baru fenomena jilbab kian beragam. Yang awalnya pada masa pemerintahan Soeharto jilbab dilarang tetapi pada masa ini yang terlihat justru jilbab menjadi fenomena kewajiban yang

terkadang pemaksaan atas nama kewajiban agama. Jilbab mulai diatur sebagai peraturan daerah dan diterapkan pada daerah Purwakarta, Indramayu, Tangerang, Padang hingga Aceh. Bahkan di Aceh saat itu memberlakukan peraziaan bagi perempuan yang tidak berjilbab. Hingga akhirnya jilbab menjadi semakin populer, dalam konteks kekinian jilbab kian merebah dengan gaya-gayanya hingga sekarang.

Mengenai konsep jilbab dasarnya memiliki banyak perbedaan pendapat terutama dalam ketentuan batas aurat ataupun memakai pakaian bagi perempuan. Ulama masa kini ataupun masa lampau yang memiliki perbedaan pendapat. Hal tersebut karena al-Qur'an sendiri belum menentukan dengan jelas bagian mana atau batas sampai mana perempuan harus menutup auratnya. Pertama, beberapa ulama yang menerangkan bahwasanya aurat perempuan adalah seluruh dari tubuhnya tanpa ada kecuali. Kedua, beberapa ulama yang menyatakan hanya wajah dan telapak tangan yang boleh tampak dan seluruhnya adalah aurat. Acapkali mengenai pemakaian jilbab, ulama masa lampau telah sepakat perempuan yang telah baligh maka hukumnya wajib.

Adapun, menurut pandangan ulama masa kini Quraish Shihab misalnya, mengenai jilbab mengatakan tidak wajib bagi wanita. Baginya mengenakan jilbab bukan bagian dari perintah agama, disebabkan bahwa tidak bisa disebut *syari'at* jika tanpa *nash* yang



jelas. Metode pendekatan yang dipakai Quraish Shihab pun metode pendekatan tarjih dan *'ilat al-hukum, juga istihsan bil al-urf*.<sup>34</sup>

## F. Metode Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah bersifat kualitatif, untuk menjelaskan fenomena yang terjadi melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya<sup>35</sup> yang memusatkan pada upaya untuk menelusuri nilai-nilai atau esensi yang tersirat pada sebuah fenomena sosial.<sup>36</sup> Tidak terpaku terhadap data-data survey ataupun data statistik yang ada, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### a. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang cenderung menggunakan analisis. Peneliti berusaha menguraikan dan menggambarkan fakta-fakta dengan mengumpulkan data seutuhnya dan penulis di sini berupaya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>34</sup> Chamim Thohari, Konstruksi Pemikiran Quraish Shihab tentang Hukum Jilbab. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang*. Vol. 14 No. 1 Januari-juni 2011.

<sup>35</sup> Rahmat krisyantono, *Teknik Praktis: riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 56.

<sup>36</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-4 (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 1.

menciptakan makna mengenai suatu fenomena yang bersumber pada pandangan-pandangan dari seorang partisipan.<sup>37</sup>

Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>38</sup>

Bentuk dari penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu berusaha memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu pada objek. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dengan metode ini adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk narasi sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi.<sup>39</sup> Oleh karena itu dalam penelitian ini terjun lapangan secara langsung untuk menggali data dan mengetahui secara jelas bagaimana relasi kuasa terkait mahasiswi berjilbab.

---

<sup>37</sup> John W Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches Second Limited* (London: Sage Publication, 2003), hlm. 28.

<sup>38</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: remaja rosdakarya, 2018), hlm 7.

<sup>39</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: hlm 47-48).

Adapun, tujuan dari penelitian ini ialah membuat narasi secara terstruktur, objektif dan akurat. Mengenai fakta dan sifat-sifat populasi juga objek terkait.<sup>40</sup>

b. Sumber Data

Penelitian ini diperoleh dari subjek dimana data tersebut diperoleh. Agar penelitian sesuai dengan sasaran dan tujuan yang hendak dicapai maka pengetahuan mengenai tentang sumber data sangat penting. Ditinjau dari sumbernya, data memiliki dua tipe, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang diperoleh sang peneliti yang bermaksud untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Pada permasalahan tersebut, UNU Yogyakarta telah ditetapkan sebagai sumber data sang penulis. Peneliti mengumpulkan data sendiri dari hasil sumber data pertama dari objek yang dilakukan untuk memperoleh sumber data dengan cara pengamatan dan berinteraksi langsung dengan informan yang terkait guna mendapatkan informasi atau data yang diperlukan . Adapun Fakultas yang dipilih sebagai objek adalah Teknologi Informatika, selain untuk mempersempit wilayah penelitian. Penulis ingin melihat dan

---

<sup>40</sup> Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 69.

mendapatkan data secara variatif antara mahasiswi non pesantren dan pesantren yang terdapat di Fakultas tersebut. Adapun sumber primer dalam penelitian ini meliputi: pimpinan kampus yaitu Kabag Kemahasiswaan, 4 mahasiswi lulusan pesantren, 4 lulusan non pesantren dan 2 lulusan SMK/non MA.

2. Data sekunder ialah data yang bukan diupayakan sendiri dari peneliti.<sup>41</sup> Penulis menggunakan sumber data sekunder tipe sumber informasi dokumenter primer juga sekunder. Pada sumber informasi dokumenter primer diantaranya terdiri dari dokumen, jurnal, website, dan buku terkait tema permasalahan yang diangkat oleh peneliti guna memperkuat data-data primer. Sedangkan sumber informasi sekunder ialah terdiri dari dokumen yang diperoleh dari laporan penelitian beserta buku-buku yang dicatat terkait tema permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

### c. Metode Pengumpulan Data

Menurut Creswell proses pengambilan data yang cocok dengan metode penelitian kualitatif ialah dengan cara wawancara,

---

<sup>41</sup> Mukhtar, *Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif*, Lapangan dan Perpustakaan, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), hlm 90.

riset lapangan atau dokumen yang tersedia.<sup>42</sup> Metode yang digunakan oleh penulis ialah metode pengumpulan data yang sesuai dengan pokok persoalan yang sedang diteliti. Diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode untuk mengumpulkan sumber data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara terorganisir yang berkenaan dengan objek pengamatan bagi fenomena-fenomena sosial.<sup>43</sup> Bukan hanya itu, observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan bentuk upaya mengumpulkan sumber informasi pada lapangan secara langsung yang dimulai dengan menetapkan tempat untuk diteliti dan dilanjutkan dengan dilakukannya proses interaksi.<sup>44</sup> Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan upaya mengamati fenomena-fenomena yang ada terkait tema yaitu tentang kuasa tubuh perempuan atas normalisasi penggunaan jilbab. Adapun, yang digunakan penulis ini adalah jenis observasi non partisipasi. Poin yang akan diteliti antara

---

<sup>42</sup> J.R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 67.

<sup>43</sup> Djali dan Pudji Muljono, *Pengukuran Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm 16.

<sup>44</sup> J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 112.

lain: motif penggunaan jilbab, peran dan pengaruh jilbab dalam kehidupan infroman serta bagaimana kekuasaan bekerja terhadap peraturan berjilbab yang ada di kalangan kampus.

#### b. Wawancara

Wawancara ialah salah satu dari teknik utama penelitian kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan seni bertanya, mendengar dan terdapat sesi percakapan. Wawancara yang terdapat pada penelitian kualitatif bersifat subjektif, yang mana dipengaruhi oleh inventivitas responden dalam menjawab realitas dan situasi saat wawancara berlangsung.<sup>45</sup> Akumulasi data dengan teknik mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian terhadap individu yang berkaitan dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh serta menggali informasi mengenai bagaimana relasi kuasa tubuh perempuan terhadap adanya normalisasi penggunaan jilbab juga bagaimana dampaknya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara “*indepeth interview*” dan subyek wawancara

---

<sup>45</sup> Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Soziologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm 94.

dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Teknik Informatika UNU Yogyakarta berjumlah 10 informan, penulis mewawancarai pimpinan kampus yaitu Kabag Kemahasiswaan, 4 mahasiswi lulusan pesantren, 4 lulusan non pesantren dan 2 lulusan SMK/non MA. Kabag kemahasiswaan agar memudahkan penulis dalam membaca data yang ada, dan beberapa mahasiswi yang telah terpilih secara variatif untuk penulis mendapatkan hasil yang variatif antara mahasiswi lulusan pesantren, non pesantren, dan lulusan SMK/non MA.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi dilaksanakan dengan dikumpulkannya data-data informasi terkait hal-hal yang hendak diteliti dan juga dibahas, yang berkaitan dengan objek yang hendak diteliti. Data pada penelitian ini didapat melalui: internet, buku, jurnal dan dokumen lainnya yang mendukung. Adapun, menurut Arikunto, dokumentasi merupakan usaha pencarian dan pengumpulan data terkait yang berupa catatan, notulen dan sebagainya.<sup>46</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan gambaran umum UNU Yogyakarta, yang meliputi letak

---

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode penelitian* (Yogyakarta: Bima Aksara, 2006), hlm 6.



geografis, struktur organisasi, visi dan misi, serta data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang mana metode ini tak kalah pentingnya, karena sebagai suatu bukti dalam pengujian dan melengkapi data-data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara.<sup>47</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yang merupakan suatu penelitian ilmiah yang bermaksud dalam membaca suatu fenomena sosial yang bersifat ilmiah dengan memprioritaskan proses interaksi komunikasi secara intensif antara peneliti dengan informan yang diteliti.<sup>48</sup> Penulis memperoleh data dengan upaya penganalisaan data di lapangan yang bersifat realitas bahwasanya benar-benar terbukti keabsahannya.

Adapun pada usaha mencapai kesimpulan terkait kuasa tubuh perempuan atas normalisasi penggunaan jilbab di kampus UNU Yogyakarta, penulis disini memakai metode deduktif yang merupakan proses berpikir didapat dari pengetahuan norma-norma, agar dapat menilai motif terkait penggunaan jilbab baik secara

---

<sup>47</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol XIII, No., 2, 2014, hlm 2,

<sup>48</sup> Haris Henrdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm 9.

umum maupun khusus yang menjadi alat analisa untuk menilai relasi kuasa tubuh perempuan terhadap normalisasi penggunaan jilbab dikalangan kampus UNU Yogyakarta ditinjau dari berbagai aspek. Yang dimulai dengan cara mengumpulkan, dilanjutkan dengan mendalami juga merumuskan data yang telah terkumpul dengan metode yang diinginkan supaya dapat memberikan kesimpulan yang memuaskan. Adapun tahap analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Proses ini merupakan langkah utama, dimana proses memetakan sumber data dan langkah-langkah yang dilalui untuk memperoleh data.

b. Reduksi data

Reduksi ialah tahap penelitian di mana proses tersebut menitikberatkan pada perolehan data-data terhadap proses penyesuaian dengan tujuan penelitian.<sup>49</sup> Metode ini memusatkan perhatiannya dengan menyederhanakan dan mentransformasikan perolehan data. Hasil data lapangan yang diperoleh dari wawancara kemudian dirangkum dengan mengedepankan keorisinalitasnya yang bersifat objektif. Data yang telah

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2009), hlm 196.

direduksi selanjutnya berupaya memusatkan konsep pokok secara tajam terkait hasil yang diperoleh dari pengamatan. Hal ini, dalam pengolahan hasil yang bersifat sementara kemudian dijadikan substansif, penafsiran data ialah menjadi tahap akhir yang telah dikumpulkan, ditelaah untuk memperoleh makna terhadap pokok kajian yang telah direduksi.

c. Penyajian data

Penyajian data ini menempuh tahapan seperti pereduksian data, dan akan menyajikan data dalam bentuk deskriptif.<sup>50</sup>

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Tahap Verifikasi data ialah proses dimana peneliti melakukan penerjemahan terhadap data yang sudah diperoleh, yang mana mempunyai maksud tertentu yang mengaitkan asumsi teori yang akan digunakan. Hal ini penting dilakukan karena data yang diperoleh berupaya dapat menjawab pertanyaan secara spesifik.<sup>51</sup> Setelah verifikasi data selesai dilakukan, selanjutnya adalah bagian memberikan kesimpulan data yang berdasar pada proses serta hasil yang diperoleh dari penelitian

---

<sup>50</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm 127.

<sup>51</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, hlm 128.

## 5. Metode Pendekatan

Pendekatan sosiologi merupakan sebuah metode dengan menggunakan pendekatan secara sosial empiris, maka pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk meneliti pola kehidupan masyarakat secara ilmiah. Adapun, pendekatan ini sangat relevan jika dipakai pada sebuah penelitian lapangan (*field research*), sebab objek yang akan diteliti akan lebih mudah di capai jika dengan melakukan penelitian lapangan.

Selanjutnya, peneliti berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung kepada masyarakat sehingga memudahkan dalam melakukan pendekatan, terutama dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan bagaimana perilaku sosial masyarakat. Dengan penggunaan pendekatan sosiologis, peneliti akan memperoleh pemahaman terkait tema mengenai penggunaan jilbab pada ruang sosial hingga arti kuasa tubuh bagi tiap responden. Proses pergeseran motif penggunaan jilbab hingga arti jilbab bagi penggunanya pun akan mudah dipahami dengan cara meninjau motif yang melatar belakangi penggunaan jilbab beserta proses rasionalisasi yang nantinya akan menghasilkan tindakan. Sehingga, motif tindakan tersebut menjadi salah satu tanda selaku masyarakat beragama dengan ditandai penggunaan jilbab.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian ini penulis mencoba menguraikan hasil penelitian menjadi beberapa bab, tujuannya ialah agar lebih mudah dalam menguasai dan membahas persoalan yang sedang diteliti. Adapun beberapa pengklasifikasian bab yang terdiri dari; pendahuluan, landasan teori, penyajian data, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup. Adapun yang akan penulis susunkan:

Bab I (satu), berisikan pendahuluan yang menampilkan latar belakang masalah dengan menyampaikan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi penelitian pada skripsi ini. Kemudian ada rumusan masalah yang merupakan pokok dari latar belakang masalah yang cukup penting dalam penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian agar mampu memberikan manfaat bagi seluruh elemen-elemen yang terlibat, tinjauan pustaka yang memaparkan sedikit dari penelitian sebelumnya dalam rangka menghindari sebuah plagiasi, juga kerangka teori sebagai landasan berpikir penulis untuk menganalisis permasalahan, dilanjut adanya metode penelitian rangka memaparkan metode yang digunakan peneliti dalam menganalisis data, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan. Adapun. Pada bab ini ialah upaya untuk menunjukkan gambaran awal tentang peristiwa yang diteliti dan untuk memberikan kemudahan dalam mempelajari bab-bab selanjutnya.

Bab II (dua), menggambarkan mengenai gambaran umum mengenai profil UNU Yogyakarta sebagaimana menjadi objek kajian

dipenelitian ini, kemudian juga menjelaskan mengenai fenomena dan sejarah jilbab dan tidak lupa juga mendeskripsikan tentang peraturan yang ada di UNU Yogyakarta terkait normalisasi jilbab.

Bab III (tiga), Bagian ini berisi jawaban dari rumusan masalah pertama. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan bagaimana konsep normalisasi berjilbab pada mahasiswi UNU Yogyakarta.

Bab IV (empat) pada bagian ini peneliti akan memfokuskan terhadap jawaban dari rumusan masalah yang kedua. Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai bagaimana peran serta pengaruh relasi kuasa tubuh mahasiswi UNU Yogyakarta terhadap adanya normalisasi penggunaan jilbab.

Bab V (lima), Bagian ini peneliti berupaya untuk menampilkan kesimpulan serta referensi dari penelitian hingga kemudian pada bab ini menjadi penentu bagaimana peneliti mendapat tujuan dari penelitian sebelumnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Peraturan kewajiban berjilbab dalam keputusan rektor UNU No. 070/A9.1/SK/2015 pasal 6 larangan,<sup>95</sup> tentang kode etik dan tata tertib mahasiswa UNU Yogyakarta misalnya mendukung adanya kondisi lembaga pendidikan yang bernuansa Islami, setiap mahasiswa dilarang memakai kaos oblong, celana atau baju yang sobek, memakai baju atau celana yang ketat dan tembus pandang, busana minimal, aksesoris berlebihan serta bagi mahasiswi wajib mengenakan jilbab. sebagaimana lembaga pendidikan UNU Yogyakarta tersebut dibangun atas dasar visi dan misi Islam *Aslussunnah Wal Jama'ah*.

Normalisasi di ruang lembaga pendidikan diterapkan oleh alat normalisasi yang bisa ditilik dari undang-undang atau peraturan yang telah ditetapkan oleh UNU Yogyakarta. Dewasa ini, berdasarkan hasil penelitian dari penulis ini melihat bahwasanya di kampus UNU Yogyakarta kuasa tubuh ini mengikuti jenis normalisasi yang berlangsung secara positif. Normalisasi ini ialah

---

<sup>95</sup> Dokumen Universitas Nadlatul Ulama Yogyakarta, 2019. Dokumen dikutip pada 27 Februari 2023.



sebuah alat kekuasaan disipliner yang merupakan komponen dari sistem penilaian untuk mengukur standarisasi atau norma yang ada.

Di Universitas Nadhatul Ulama misalnya, yang merupakan institusi pendidikan yang menormalisasi mahasiswinya untuk berjilbab, artinya terdapat pendisiplinan tubuh terhadap mahasiswi. Akan tetapi pendisiplinan tubuh ini bersifat positif, karena praktek pendisiplinan yang terdapat di institusi pendidikan dengan sel penjara, mahasiswi dengan narapidana tentu berbeda. Narapidana merupakan seseorang yang sengaja dimasukkan untuk direhabilitasi dan dihukum karena kesalahannya, sedangkan mahasiswi ialah seseorang yang sengaja mendaftar dalam rangka untuk menjalani rangkaian disipliner lewat pendidikan karakter yang memiliki tujuan meningkatkan *high value*.

Normalisasi berjilbab di lingkungan lembaga pendidikan terbilang cukup efektif dalam menanamkan nilai agama kepada siswa/mahasiswa. Kewajiban dalam menggunakan jilbab di dalam institusi atau sekolah merupakan upaya menciptakan lingkungan lembaga yang memiliki citra terhadap identitas ke-Islaman. Hal itu juga selaras dengan pendapat ahli relasi kuasa di mana tubuh didisipinkan melalui peraturan yang mengikat, sebagaimana kekuasaan.

## B. Saran

Setelah melalui proses penyelesaian penelitian, peneliti memperoleh informasi dan juga ilmu. Adapun saran yang diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Mahasiswi muslimah bisa mempertahankan jilbabnya bukan hanya hanya sebagai kontrol sosial semata, tetapi mempertahankan jilbab sebagai identitas seorang muslimah.

2. Untuk penelitian selanjutnya

Relasi kuasa bekerja dalam ruang-ruang mikro sekalipun yang tidak terlepas dari seluruh aspek kehidupan bersosial manusia, dengan adanya relasi kuasa ini rupanya adalah rangka suatu penundukan kearah positif, seperti peraturan kewajiban berjilbab dalam suatu lembaga pendidikan. Hal ini tentu seorang mahasiswa di UNU yang lulusan non pesantren sekalipun berusaha untuk mematuhi peraturan normalisasi berjilbab yang ada dengan mengalami penyesuaian masing-masing demi sebuah penundukan peraturan normalisasi di lembaga.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya bisa mengembangkan atau menemukan temuan-temuan baru dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aginta, Medhy. *Menelisis Tubuh* (2015) dalam <http://medhyhidayat.com/menelisis-tubuh/> Diakses tanggal 1 April, 10.29 Wib.
- Arikunto, Suharmi. *Metode penelitian* (Yogyakarta: Bima Aksara, 2006) dalam <http://sakalvin.blogspot.com/2013/04/metode-pengumpulan-data-dan-daftar-pustaka.html>, diakses tanggal 3 April, 09:42 wib.
- Benedicta, Gabriella Devi. 2011. “*Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan Antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh.*” *Jurnal Sosiologi*, Vol. 16, No. 2, Juli 2011: 141-156.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya / H.M. Kencana, Jakarta 2007.*
- Hardiyanta, Sunu. *Michael Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: LKIS, 1997).
- Michael Foucault. *Discipline and Punish*. (New York: Vintage Books), 1979.
- Creagan, Kate. 2006. *The Sociology of the Body*, London: Sage.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge* (terj.). Yogyakarta: Bentang.
- Foucault, Michae. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, terj. Yudhi Santosa, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 2002).
- Himmatu, Annisa. 2014. “*Kepemilikan Tubuh Individu di Dalam Relasi Kuasa dan Sosial*”, FIB UI.
- Izzul, Muhammad. *Relasi Kuasa dan Kesejahteraan Sosial*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018
- Lee, Martyn J. 2006. *Budaya Konsumen Terlahir Kembali: Arah Baru Modernitas dalam Kajian Modal Konsumsi dan Kebudayaan*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Maftuhin, Arif. “*Sosiologi Tubuh dan Busana Muslimah*”. *Musawa*. Vol. 16, No. 1, Januari 2017.
- Masruroh, Siami. “*Kuasa Pendisiplinan Santriwati (Studi di Pondok Pesantren Mahasiswi al-Husna Jember)*”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas jember. 2018.

- Mustofa, Misbah. Analisis Disiplin dan Kuasa Tubuh Michael Foucault dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *Yaqzhan*. Vol 3, No. 1, Juni 2017.
- Mudzakkir. *Tubuh dan Kekuasaan (Telaah Pemikiran Michael Foucault)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murwani, Endah. “Konstruksi Bentuk Tubuh Perempuan dalam Iklan televisi”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. II, No.1, Juni 2010.
- Murthahhari, Murtadha. *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*. Mizan, Bandung, 1994.
- Narbuko, Cholid dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Nurani, Shinta. *Kapitalisasi Tubuh Perempuan*, Vol.9,No.1, Juni 2017 diakses From <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah> pada 22 Desember.
- Nugroho, Fitroh Dwi. Manajemen Pemasaran Jasa Pendidikan dalam meningkatkan Minat Mahasiswa Baru di Universitas Nadhatul Ulama Yogyakarta. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.
- Olin, Monteiro. Tubuh Perempuan dan Kesadaran Sosial (2018) dalam <https://www.alinea.id/kolom.tubuh-perempuan-dan-kesadaran-sosial-b1UxC9biP> Diakses tanggal 4 April, 13.30 Wib.
- Raditya, Ardhie. *Sosiologi Tubuh*. Kaukaba Dipantara. Yogyakarta, 2014.
- Rizki, Ginar.”Konsep Diri Siswa Berjilbab di SMA Negeri 5 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Pendidikan)”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaijaga, Yogyakarta 2017.
- Sabara. “Konsep Otonomi Tubuh dan Kewajiban Jilbab (Studi Kasus Muslimah yang Melepas Jilbab)”. *Mimikri*, Vol. 5, No.1 Thn 2019.
- Salma, Dewi. “Konstruksi Perempuan dan Relasi Kuasa Ikhwanul Muslimin dalam Tafsir Nazarati Fi Kitab Allah Karya Zainab Al-Gazali”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2021.
- Saptandari, Pinky. *Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi*. *BioKultue*, Vol.II/No/1/januari-Juni 2013, hal 53-71.

- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012).
- Sunu, Petrus. 1997. *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, Yogyakarta: LKiS
- Sutrisno, Muji. Putranto, Hendra. *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Syahputra, Iswandi. *Membebaskan Tubuh Perempuan Dari Penjara Media*. Musawa. Vol. 15 No. 2 Juli 2016
- Syamsurijal, 2019. *Hijrah di Zaman Modern dan Kuasa atas Tubuh (Perempuan)*. Vol 5 No. 1 Tahun 2019.
- Synnott, Anthony. 2003. *Tubuh Sosial Symbolisme Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra
- Synnott, Anthony. 2007. *Tubuh Sosial*, Jogjakarta: Jalasutra.
- Trianasari, Fitri. “Ekspresi Muslimah Berjilbab di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta”. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta 2021.
- Umam, Shohebul. *Relasi Kuasa dan Kesejahteraan Sosial*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2018.
- Nurhayati, Siti. *Sejarah Panjang Jilbab dan Kuasa dan Kuasa atas tubuh Perempuan*. <http://islami.co/sejarah-panjang-jilbab-dan-kuasa-atas-tubuh-perempuan/> (Islami.co, 2021) Siti Nurhayati diakses tanggal 26 April, 14:15 Wib.
- Waskul & Vannini. 2006. *Interaksionisme Symbolic Body*. USA: Ashgate Publishing.
- Yulianingsih, Riswan. *Bagaimana Perempuan Muslim Urban Indonesia Meaknai hijab atas tubuh Mereka*. <https://theconversation-com.cdn.ampproject.org> Diakses tanggal 15 Maret, 09.34 Wib.
- Yuris, Fahman. *Relasi Tubuh dan Kekuasaan: Kritik Sandra Lee Bartky terhadap Pemikiran Michel Foucault*. JAQFI. Vol. 5, No. 2; 2020